

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI TK AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL 2 JOMBANG

Ayunda Yustina

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: ayunda.17010684019@mhs.unesa.ac.id

Dr. Sri Setyowati. S.Pd, M.Pd

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang diteliti yaitu kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap rendahnya perkembangan sosial emosional anak pada aspek kedisiplinan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Sampel penelitian sebanyak 27 orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Data dikumpulkan menggunakan angket yang sebelumnya sudah dinyatakan valid dan reliabel. Dalam penelitian menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana yang sebelumnya telah memenuhi uji asumsi klasik yang diolah dengan IBM SPSS 25. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linear sederhana diperoleh t hitung sebesar 3,134 dengan signifikansi sebesar 0,004. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Berdasarkan uji deskriptif kategori kecenderungan perkembangan sosial emosional anak cenderung rendah hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat pola asuh yang diterapkan cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam penggunaan *gadget*. Untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang menyeluruh, orang tua tidak hanya memberikan *gadget* tapi diperlukan kontrol yang terstruktur.

Kata Kunci: sosial emosional, pola asuh, *gadget*.

Abstract

The problem studied is the contribution of parenting style in using *gadgets* to the low social emotional development of children in the aspect of discipline. The research objective was to determine the effect of the contribution of parenting in the use of *stylegadgetsto* the social emotional development of children. This research uses *ex post facto* method. The research sample was 27 parents in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Data were collected using a questionnaire that had previously been declared valid and reliable. In the study using simple linear regression statistical analysis which previously met the classical assumption test processed with IBM SPSS 25. Based on the results of simple linear regression test calculations obtained t count of 3.134 with a significance of 0.004. It can be concluded that the contribution of parenting style in the use of *gadgets* is influential on the social emotional development of children in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. Based on the descriptive test, the category of children's social emotional development tendencies tends to be low, this is due to the high level of parenting that is applied which tends to use permissive parenting in the use of *gadgets*. To achieve comprehensive social emotional development, parents not only provide *gadgets* but structured controls are needed.

Keywords: social emotional, parenting, *gadget*.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sisdiknas (2003) anak usia dini merupakan seorang yang termasuk dalam kategori usia 0-6 tahun. Dalam masa ini adalah waktu yang sangat tepat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan nilai-nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan seni anak (Hasibuan, 2017). Perkembangan pada anak usia dini berada pada masa emas (*Golden age*) hal ini terjadi secara kompleks dan kritis yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Salah satu dasar perkembangan yang penting diperhatikan yaitu perkembangan sosial emosional pada sikap disiplin anak.

Menurut Maria & Amalia (2018) perkembangan sosial emosional adalah proses belajar secara berkesinambungan dalam menyesuaikan diri dengan aturan di lingkungan dan dapat mengungkapkan serta memahami perasaan dengan rasa tanggung jawab melalui semua hal di lingkungan. Menurut pendapat Mansur (dalam Maria & Amalia, 2018) tanggung jawab anak dalam disiplin meliputi komitmen terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual serta memperhatikan lingkungannya. Pentingnya memiliki kemampuan sosial emosional dalam sikap disiplin saat anak memasuki lingkungan di sekitarnya. Musyarofah (2017) menjelaskan kematangan dalam perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap anak untuk mengarahkan pada kemandirian yang disiplin.

Disiplin perlu dimiliki anak sejak usia dini, karena disiplin mempengaruhi kehidupan yang akan datang. Kebiasaan dalam menerapkan sikap disiplin akan dilakukan secara terus menerus sehingga dapat mempengaruhi keseharian anak dimasa yang akan datang. Dengan sikap disiplin anak akan mampu mengontrol diri dan menjadikan anak dapat melakukan aktivitas yang terarah sesuai dengan aturan. Menurut Moenir (dalam Hudaya, 2018) indikator untuk menentukan kedisiplinan anak sebagai berikut:

- a. Disiplin waktu
Meliputi disiplin dalam mengawali serta menyelesaikan belajar, mau belajar di rumah, dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.
- b. Disiplin perbuatan
Meliputi taat aturan, mampu melakukan tugas sendiri, dan berkata jujur.

Menurut teori John Locke (dalam Padjrin: 2016) tentang tabula rasa yang artinya anak usia dini ditentukan oleh bawaan yang diibaratkan seperti kertas putih dan dipengaruhi lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam memberikan pola asuh yang dapat menentukan karakteristik seseorang anak sampai dewasa. Maka perkembangan anak dalam membentuk dasar-dasar kepribadian sudah mulai terbentuk pada masa awal pertumbuhan anak.

Menurut Rohayati (2020) saat ini anak tidak bisa lepas dari penggunaan *gadget* karena pembelajaran daring dimasa pandemi *COVID-19*. *Gadget* menurut Kamus Buku Besar Indonesia diartikan sebagai gawai. *Gadget* berjenis *smartphone* dan tablet yang memiliki banyak fungsi menjadikan anak tertarik menggunakan perangkat ini. Menurut Chusna (2017) *gadget* dapat mendukung dan mempermudah setiap kegiatan seperti dalam bersekolah, bisnis maupun pekerjaan. Namun, menurut pemahaman anak penggunaan *gadget* digunakan anak sebagai sarana bermain yang asik. Bermain *gadget* memiliki pengaruh positif dan juga negatif bagi anak. Menurut Chusna (2017) salah satu sisi positif, *gadget* dapat menjadi media untuk belajar anak dan dampak negatifnya jika terlalu sering bermain *gadget* adalah dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Karena *gadget* bersifat satu arah maka *gadget* kurang bisa mengasah empati untuk peka secara lingkungan sosial anak.

Anak yang kecanduan *gadget* akan lalai dengan tugasnya dalam belajar, akan terus bermain *gadget* dan anak akan acuh dengan lingkungan sekelilingnya. Bahkan anak tidak merespon bahkan membantah ketika dipanggil orang tuanya. Situasi ini dapat mengubah perilaku anak yang akan menarik diri dari kehidupan sosial dan dapat mengurangi disiplin serta rasa tanggung jawabnya. Anak lebih suka bermain bersama *gadget* dibandingkan bermain diluar bersama teman seumurannya. Konsentrasi anak akan berkurang dalam

melakukan aktivitas, karena anak tidak dapat dipisahkan dalam genggamannya *gadget* sejak usia dini (Chusna, 2017).

Pentingnya mengawasi anak pada perkembangan sosial emosional oleh orang tua agar tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan usianya. Sudut pandang orang tua dalam keseharian banyak berubah karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi, pengasuhan yang diberikan orang tua juga banyak mengalami perubahan. Dulu anak dibiarkan orang tua untuk bermain bersama teman seumurannya di luar rumah kini berubah karena akses penggunaan *gadget*.

Kini pola asuh orang tidak bisa dipisahkan dari penggunaan *gadget*. Menurut Fitriyani (2015) pola asuh merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan mendampingi anak, memberikan pendidikan awal, memberikan kontrol, mendisiplinkan dan memberikan perlindungan sampai terbentuk perilaku sesuai dengan aturan-aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Jenis pola asuh menurut teori Baumrind (dalam Lestari & Andrian, 2018) yaitu :

- a. Otoriter

Pada pola pengasuhan otoriter perilaku orang tua memiliki sikap penerimaan pendapat yang rendah, namun memiliki kontrol tinggi. Orang tua cenderung suka menghukum secara fisik saat anak melakukan kesalahan. Orang tua bersikap memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya kesepakatan bersama anak. Orang tua bersikap keras terhadap aturan. Cenderung emosi dan menolak pendapat anak, hal ini menyebabkan tingkah laku anak menjadi pribadi yang selalu patuh namun menjadikan anak mudah tersinggung, murung dan penakut. Anak juga akan mudah terpengaruh, tidak mempunyai jati diri yang jelas dan mudah bermusuhan.

- b. Permisif

Pada pola asuh permisif perilaku orang tua memiliki sikap menerima pendapat tinggi, tetapi memiliki kontrol rendah. Memberi kebebasan anak untuk berekspresi jika memiliki keinginan. Menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif, pemberontak, kurang percaya diri, kurang mampu mengendalikan diri dan anak mudah memerintah.

- c. Demokratif

Orang tua dengan pola asuh demokratif memiliki sikap menerima pendapat tinggi dan memiliki sikap mengontrol setiap aktivitas anak. Orang tua dapat menanggapi setiap keperluan anak serta mendorong anak mengungkapkan pendapat atau pertanyaan. Dalam pola pengasuhan ini orang tua

menjelaskan kepada anak perbuatan dan dampaknya bagi anak. Pola asuh ini membuat anak bersikap ramah terhadap sesama, kukuh dalam pendirian, mampu mengendalikan diri, bersikap santun, dapat menolong sesama, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki jati diri yang jelas dan semangat untuk selalu berprestasi.

Aspek-aspek yang dapat memberikan pengaruh pada pola asuh seseorang ketika mendidik anak yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, masyarakat dan lingkungan tempat bekerja, sedangkan faktor internal adalah pola asuh yang didapatkan dahulu. Menurut Maccoby & Mcloby (dalam Sari, 2018) aspek yang dapat memberikan pengaruh pada pola asuh yaitu:

- a. Lingkungan tempat tinggal keluarga. Jika, sebuah keluarga hidup di lingkungan dengan otoritas kependudukan yang rendah dan tingkat kesopanan yang rendah, maka anak juga rentan.
- b. Model parenting yang diperoleh.
Model pengasuhan yang didapat dari orang tua biasanya diturunkan kepada anaknya karena melihat keberhasilan dari pola pengasuhan tersebut.
- c. Orang tua yang lingkungan kerjanya sibuk dengan pekerjaan memiliki kecenderungan memberikan pekerjaan mengasuh anak kepada orang terdekatnya atau memberikan pengasuh anak.
- d. Ekonomi
Orang tua dengan perekonomian menengah lebih hangat dibandingkan orang tua yang perekonomian rendah. Karena orang tua dari kelas ekonomi bawah untuk menunjukkan kekuatan mereka, maka sering menghukum anak.
- e. Pendidikan
Latar belakang pendidikan orang tua memberikan pengetahuan dalam perkembangan anak.
- f. Nilai agama yang dianut oleh orangtua
Di negara barat kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, sedangkan di negara timur menghargai anak yang patuh kepada orang tua.
- g. Kepribadian
Contoh pada kepribadian orang tua yang tertutup cenderung menerapkan otoriter.

Sekarang teknologi digital dipergunakan orang tua untuk media anak dalam bermain. Berdasarkan penelitian *The Asian Parent Insights* (2014), dengan subjek penelitian 2.714 orang tua yang berasal dari

beberapa negara asia tenggara yang mempunyai anak usia dini. Berdasarkan survei menyimpulkan kecenderungan orang tua mengizinkan anaknya menggunakan *gadget* dengan harapan sebagai sarana pendidikan, tetapi pada kecenderungan anak memakai *gadget* untuk bermain permainan digital (Unantenne, 2014). Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dan lingkungan sekeliling anak. Realitanya banyak pengasuhan orang tua yang kurang memahami tentang konsekuensi terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada orang tua yang mempunyai anak dalam kategori umur 4-6 tahun dan menggunakan *gadget* di masa pandemi *covid-19*. Diperoleh hasil sebanyak 55,6% orang tua menyatakan sangat setuju anak malas dalam pembelajaran daring karena penggunaan *gadget* dan kurang disiplin. Namun, menurut orang tua anak dapat mengirim tugas tepat waktu dengan presentase 44,4% orang tua menyatakan setuju. Pemahaman orang tua sebanyak 55,6% sangat setuju bahwa teknologi tidak dapat dihindari. Sebanyak 55,6% menyatakan setuju memberikan *gadget* pada anak, dan sebanyak 55,6% orang tua setuju untuk memberikan akses internet dalam penggunaan *gadget* pada anak. Orang tua sebanyak 44,4% setuju memberikan *gadget* untuk pembelajaran daring. Dari *study* pendahuluan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat perkembangan sosial emosional anak, hal tersebut diduga karena pola asuh dalam penggunaan *gadget* yang diberikan orang tua.

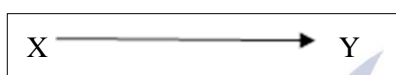
Orang tua yang mengizinkan penggunaan *gadget* kepada anak sangat penting memberikan pengawasan dan kontrol kepada anak. Karena anak usia 4-6 tahun belum mampu menentukan aktivitas yang mengganggu sosial emosionalnya, sehingga masih bergantung pada orang tua. Diduga pola asuh keseharian yang diterapkan pada anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada kedisiplinan anak. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, dikhawatirkan anak akan terganggu dalam proses perkembangan sosial emosionalnya terutama kedisiplinan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Mildayani (2017) *Influence of Gadget Usage on Children's Social-Emotional Development* memperoleh hasil perkembangan anak di pengaruhi peran aktif orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan anak yang menggunakan *gadget* agar tidak kecanduan *gadget* dan perkembangan tidak tertunda. Efek negatif *gadget* membuat anak kurang memahami penyesuaian sosial di lingkungan karena kurangnya berinteraksi.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk dapat mengetahui pengaruh kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap

perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang.

METODE

Metode penelitian kontribusi pola asuh dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah *ex-post facto*. Menurut Ibrahim,dkk (2018) penelitian *ex-post facto* merupakan metode penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi yang berhubungan atau berpengaruh pada suatu permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan fakta atau peristiwa yang telah terjadi pada subjek penelitian tanpa adanya kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak. Rancangan desain dalam penelitian ini seperti tabel berikut :



Menurut Sugiyono (dalam Rinaldi & Mujianto, 2017) populasi adalah semua yang dijadikan sumber data premier yang sesuai dengan kategori yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian adalah orang tua wali murid di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang sebanyak 27 orang tua. Karena jumlah keseluruhan populasi penelitian hanya sebanyak 27 orang tua maka, pengambilan sampel digunakan teknik total sampling. Dimana teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh populasi dalam penelitian sebagai subjek penelitian atau sampel.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini digunakan angket yang terdiri dari angket pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget*, dan angket perkembangan sosial emosional anak.. Menurut Ibrahim,dkk (2018) angket adalah instrumen pengambilan data dengan menyebarkan sekumpulan pernyataan tertulis kepada subjek penelitian. Skala Likert digunakan dalam instrumen penelitian. Skala Likert yang digunakan memiliki nilai 1 – 5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju (Budiasuti & Bandur, 2018).

Data akan dikumpulkan menggunakan angket yang sebelumnya sudah memenuhi uji validasi dan uji reliabilitas. Uji validitas menurut Ulul (2016) menunjukkan keakuratan dan derajat ketelitian alat ukur dalam mengukur, sehingga hasil pengukuran sesuai dengan target. Menurut Ulul (2016) jika hasil yang valid dengan r menunjukkan bahwa r -hitung > r -tabel maka item pernyataan diartikan valid. Uji reliabilitas menurut Ulul (2016) menunjukkan kestabilan dan konsistensi instrumen sebagai suatu konsep pengukuran, yang dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan instrumen tersebut. Apabila

nilai koefisiennya $\geq 0,6$ maka instrumen dalam penelitian ini konsisten dan dinyatakan reliabel.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana yang sebelumnya telah memenuhi uji asumsi klasik yang diolah dengan IBM SPSS 25. Uji analisis statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian yaitu:

- Ho : Tidak ada pengaruh antara pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang.
- Ha : Ada pengaruh antara pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang dengan melibatkan 27 responden orang tua. Diperoleh data hasil penelitian dari angket yang terdiri dari angket pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dan angket perkembangan sosial emosional anak. Pengambilan data menggunakan angket yang terdiri dari 30 item pernyataan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dan 15 item pernyataan perkembangan sosial emosional anak.

Item pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penelitian sebelumnya sudah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji validitas dengan IBM SPSS 25 memiliki nilai r -hitung dengan rentang setiap item diantara 0,65-0,95 > dari r -tabel sebesar 0,63. Maka data yang diperoleh dalam masing-masing item pernyataan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak dibuktikan semua item pernyataan valid dan tidak ada item pernyataan yang gugur.

Berdasarkan uji reliabilitas dalam penelitian ini variabel pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* sebesar 0,980 dan variabel perkembangan sosial emosional anak sebesar 0,957 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien *cronbach's alpha* pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di atas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas diantara 0,80-1,00 yang artinya data terbukti memiliki reliabilitas tinggi.

Untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang dilakukan uji regresi linier sederhana yang sebelumnya telah memenuhi uji prasyarat yaitu uji asumsi klasik. Berdasarkan uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, menunjukkan bahwa data sudah memenuhi

prasyarat statistik regresi.

Hasil uji regresi linear sederhana pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak diperoleh signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ dan $t\text{-hitung}$ sebesar $3,134 > t\text{-tabel}$ sebesar $2,059$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya (R Square) sebesar $0,822$, yang artinya besar pengaruh kontribusi pola asuh dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar $82,2\%$ dan sisanya sebesar $18,8\%$ yang merupakan pengaruh di luar penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget*, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak terutama kedisiplinan. Lingkungan keluarga dalam memberikan pola asuh dalam penggunaan *gadget* mempengaruhi terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa anak dewasa nantinya. Hal ini mendukung teori John Locke (dalam Padjrin: 2016) tentang tabula rasa yang artinya anak usia dini ditentukan oleh bawaan yang diibaratkan seperti kertas putih dan dipengaruhi lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam memberikan pola asuh yang dapat menentukan karakteristik seorang anak sampai dewasa. Maka perkembangan anak dalam membentuk dasar-dasar kepribadian sudah mulai terbentuk pada masa awal pertumbuhan anak.

Berdasarkan perhitungan kategori kecenderungan melalui hasil uji deskriptif angket perkembangan sosial emosional anak, menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang pada kategori tinggi sebanyak 9 anak dengan persentase $33,3\%$, kategori rendah sebanyak 15 anak dengan persentase $55,6\%$ dan kategori sangat rendah sebanyak 3 anak dengan persentase $11,1\%$. Maka, perkembangan sosial emosional pada kedisiplinan anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang cenderung masuk dalam kategori rendah.

Rendahnya perkembangan sosial emosional anak diketahui berdasarkan indikator kedisiplinan terkait pada kemampuan anak untuk memulai dan menyelesaikan belajar, kemauan anak untuk belajar di rumah, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Kemudian aspek perbuatan disiplin anak meliputi kemampuan anak dalam menaati aturan, kemampuan melakukan tugas sendiri, dan kebiasaan anak berkata jujur. Untuk mengukur disiplin anak dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dari Hudaya (2018)

dengan indikator disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Pembiasaan anak untuk disiplin di masa saat ini yang semua harus dilakukan di rumah sehingga tanggung jawab dalam memberikan pola asuh lebih banyak dilakukan oleh orang tua.

Kecenderungan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang menunjukkan pada kategori tinggi sebanyak 15 orang tua dengan persentase $55,6\%$ dan kategori rendah sebanyak 12 orang tua dengan persentase $44,4\%$. Kemudian dikaitkan dengan kecenderungan jenis pola asuh orang tua yang menunjukkan hasil pada kategori pola asuh otoriter sebanyak 7 orang tua dengan persentase $25,9\%$, kategori pola asuh permisif sebanyak 15 orang tua dengan persentase $55,6\%$, dan kategori pola asuh demokratis sebanyak 5 orang tua dengan persentase $18,5\%$. Maka pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang cenderung tinggi dan menerapkan pola asuh permisif.

Dari hasil kategori kecenderungan berdasarkan uji deskriptif didapatkan perkembangan sosial emosional anak cenderung rendah, hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat pola asuh yang diterapkan dan cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam penggunaan *gadget*. Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan fasilitas *gadget* pada anak, namun cenderung membiarkan tanpa adanya kontrol.

Pada penelitian ini pola asuh permisif orang tua dalam penggunaan *gadget* untuk anak cenderung membiarkan anak bermain atau menggunakan *gadget* disaat orang tua sedang sibuk. Orang tua juga membiarkan anak mengakses apapun ketika anak sedang bermain *gadget*. Hasil penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang tentang pola asuh permisif sependapat dengan teori Baumrind (dalam Lestari & Andrian, 2018) bahwa pola asuh permisif orang tua memiliki sikap penerimaan pendapat tinggi, tetapi memiliki kontrol yang rendah. Memberi kebebasan anak untuk berekspresi jika anak memiliki keinginan. Dijelaskan hal tersebut menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif, pemberontak, kurang percaya diri, kurang disiplin dan anak mudah memerintah.

Maka untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang menyeluruh, orang tua tidak hanya memberikan *gadget* tapi diperlukan kontrol yang terstruktur. Pola asuh orang tua dalam memfasilitasi penggunaan *gadget* sangat perlu memberikan bimbingan kepada anak. Karena anak belum mampu mengontrol waktu dalam penggunaan *gadget* sehingga pola asuh orang tua berperan penting dalam membimbing anak dalam penggunaan teknologi *gadget*. Hasil penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang mengenai pola asuh dalam menggunakan *gadget* juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini dan Soenarto (2019) yang

menyatakan bahwa penggunaan *gadget* yang tinggi pada anak usia beralasan karena pola asuh orang tua dalam pemberian teknologi *gadget* pada anak.

Orang tua berperan memberikan pengasuhan kepada anak diharuskan untuk lebih inovatif, memberikan waktu dalam membimbing anak dalam belajar dan bermain *gadget*, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak dalam penggunaan *gadget* tetapi juga perlu arahan atau kontrol dari orang tua dalam bermain. Karena menurut pemahaman anak penggunaan *gadget* digunakan untuk sarana bermain yang asik. Hal tersebut perlu adanya panduan dari orang tua dan konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin kepada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji linear sederhana diketahui bahwasanya pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak diperoleh signifikan sebesar 0,004 dan t-hitung sebesar 3,134, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Jombang.

Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,822, yang artinya besar pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 82,2 % dan sisanya sebesar 18,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategori kecenderungan berdasarkan uji deskriptif didapatkan perkembangan sosial emosional anak cenderung rendah hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat pola asuh yang diterapkan yang cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam penggunaan *gadget*. Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan fasilitas *gadget* pada anak, namun cenderung membiarkan yang cenderung kurang dalam memberikan kontrol. Untuk mencapai perkembangan sosial emosional yang menyeluruh, orang tua tidak hanya memberikan *gadget* tapi diperlukan kontrol yang terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan dapat dimanfaatkan untuk selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Dalam memberikan pola asuh kepada anak

disarankan tidak hanya memfasilitasi penggunaan *gadget* kepada anak melainkan juga memberikan bimbingan dan kontrol dalam penggunaan *gadget* serta konsisten saat menerapkan kedisiplinan kepada anak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas indikator-indikator instrumen pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Sufiah. 2019. *Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya*. Vol 8, No. 1.
- Budiastuti D, Bandur A. 2018. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Chusna, P. 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-330. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fitriani, Listiya. 2015. *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, vol. 17, no. 1, Jun. 2015, doi:10.21093/lj.v17i1.431.
- Hasibuan, Rachma. 2018. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Surabaya: UNESA University Press.
- Hudaya, Adeng. 2018. *Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Research and Development Journal of Education*, Volume: 2018.
- Ibrahim,dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, Samata-Gowa. ISBN 978-602-5866-14-2.
- Lestari, M., & Andrian, D. 2018. *Intensitas Pola Asuh Otoritatif Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur*. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 125-131. Diambil dari <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/277>
- Maria, I., & Amalia, ER. 2018. *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai dengan Anak Usia 4-6 Tahun*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Musyarafah. 2017. *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016*. *Interdisciplinary Journal of Communication*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 99-122, doi:10.18326/inject.v2i1.99-122.
- Padjrin, P. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Rinaldi SF, Mujiyanto B. 2017. *Metodologi Penelitian*

dan Statistik. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rohayani, F. 2020. *Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*. *QAWWAM*, 14(1), 29-50.

<https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2310>.

Sundus, M. 2018. *The Impact of using Gadgets on Children*. *Journal of Depression and Anxiety*, 07(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>.

Ulul, M. 2016. *Uji Validitas dan Uji Reliabilitas*. Malang: Stikeswch

Unantenne, N. 2014. *Mobile Device Usage Among Young Kids, A Southeast Asia Study. The Asian Parent Insight*. Diakses tanggal 03 Oktober 2020 dari:

<https://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/tap-sg-media/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Southeast+Asia+Study+November+2014.pdf>

